



LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN KEBERHASILAN GURU MAHASISWA PPD - II

GURU SD UNTUK MENGAKTIFKAN SISWA

DI KECAMATAN PAGUYANGAN

KABUPATEN BREBES

UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh :

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

UNIVERSITAS TERBUKA

1998

Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian-UT

1. a. Judul Penelitian : Kajian Keberhasilan Guru Mahasiswa PPD-II Guru SD untuk Mengaktifkan Siswa di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
- b. Bidang Penelitian : Praktik Keguruan
2. Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
- b. NIP : 130529618
- c. Golongan kepangkatan : III, d
- d. Jabatan fungsional : Lektor Madya PGSD
- e. Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Semarang

Semarang, 9 - 6 - 1998

Mengetahui,

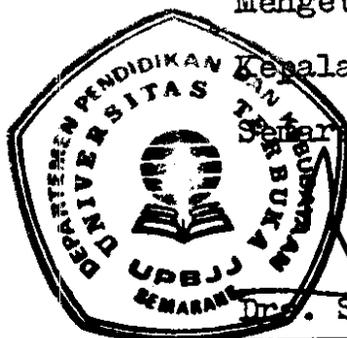
Menyetujui,

Peneliti,

Kepala UPBJJ

Pembimbing

Semarang



Drs. Sriyadi

Drs. Sriyadi

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

NIP. 130121574

NIP. 130121574

NIP. 130529618

Menyetujui,

Dekan FKIP UT

Drs. Sudh Saripudin W., MA

NIP. 130367151

Menyetujui,

Ketua Lemlit-UT

WSP Sinanjuntak, MEd PhD

NIP. 130212017

ABSTRAK

Untuk melihat keberhasilan PPD-II Guru SD dan memperoleh bahan masukan yang mantap untuk peningkatan program tersebut; penelitian penilaian ini mengkaji keberadaan sejumlah variabel proses pembelajaran yang efektif, yang dapat dikelompokkan dalam variabel kegiatan belajar-mengajar, nilai keaktifan siswa, keaktifan siswa sesuai dengan prinsip CBSA, dan kendala metodologis. 34% dari jumlah guru mahasiswa PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) Kelompok Belajar Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, diobservasi waktu mereka sedang menempuh ujian pematapan kemampuan mengajar (PKM). Instrumen pengumpulan data Lembar Observasi digunakan untuk merekam identitas sampel dan bidang studi yang diajarkan, kegiatan belajar-mengajar, analisis penggunaan metode, analisis keaktifan siswa, analisis kendala metodologis, dan penilaian tingkat keaktifan siswa. Studi menunjukkan bahwa untuk membantu siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi proses pembelajaran memerlukan adanya keterampilan guru menerapkan metode mengajar, yang di dalamnya memungkinkan munculnya kegiatan guru dan murid yang saling terkait dan mempengaruhi dan penggunaan alat bantu pengajaran yang sesuai untuk menghantarkan siswa menguasai materi pelajaran melalui proses belajar yang bermakna; nilai keaktifan siswa cukup baik, dengan $M_s = 6,8$ dan M_p (T.K. = 0,95) = 5,84-7,76; dengan persentase yang bervariasi guru berhasil membantu siswa mengikuti pelajaran dengan gembira, penuh kemauan

dan kreatif, berani menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, serta melakukan penalaran deduktif; dan guru berhasil menyediakan alat bantu pengajaran yang memadai. Studi juga menunjukkan bahwa guru belum berhasil dalam melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, membantu siswa bekerja sesuai dengan prosedur, melakukan penalaran induktif, memberi kesempatan yang luas pada siswa untuk berperan serta dalam KBM, membantu siswa supaya siap mengikuti pelajaran, dan menyediakan tugas dengan prosedur kerja yang jelas.

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kasih karena berkat kemurahan-Nya penelitian ini telah dapat diselesaikan.

Penelitian "Kajian Keberhasilan Guru Mahasiswa FPD-II Guru SD untuk Mengaktifkan Siswa di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes" ini dapat diselesaikan juga karena adanya kerjasama yang harmonis dari semua pihak yang terkait. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan terutama kepada Kepala UPBJJ-UT Semarang, Kandepdikbud Kabupaten Brebes, dan Kandepdikbud Kecamatan Paguyangan. Kepala UPBJJ-UT Semarang melalui surat Nomor: 244/J31.28/LL/96 memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Kepala Kandepdikbud Kabupaten Brebes dan Kecamatan Paguyangan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Karena kesibukan kegiatan akademik dan penelitian yang lain, pengolahan data dan penyusunan laporannya baru dapat diselesaikan belakangan ini. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan. Semoga kekurangan ini menggelitik peneliti pendidikan, terutama rekan-rekan dosen PGSD, untuk memberikan kritik penyempurnaan dan mengadakan penelitian lebih lanjut. Untuk semuanya itu diucapkan terima kasih sebelumnya.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Lembar Pengesahan Laporan Penelitian-UT | i |
| Abstrak | ii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Tabel | vi |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| Bab II Tinjauan Pustaka | 4 |
| Bab III Tujuan dan Manfaat Penelitian | 12 |
| Bab IV Metode Penelitian | 15 |
| Bab V Hasil dan Pembahasan | 20 |
| A. Hasil Penelitian | 20 |
| 1. Deskripsi Kegiatan Belajar-Mengajar ... | 21 |
| 2. Tingkat Keaktifan Siswa | 29 |
| 3. Deskripsi Keaktifan Siswa | 31 |
| 4. Deskripsi Kendala Metodologis | 33 |
| B. Pembahasan | 35 |
| Bab VI Kesimpulan dan Saran | 38 |
| A. Kesimpulan | 38 |
| B. Saran | 41 |
| Daftar Pustaka | 43 |
| Lampiran | 45 |
| Lampiran 1 Lembar Observasi | 45 |
| Lampiran 2 Surat Tugas | 48 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Distribusi Nilai Keaktifan Siswa | 30 |
| Tabel 2 | Jumlah Subyek Pendukung Variabel Keaktifan Siswa | 31 |
| Tabel 3 | Jumlah Subyek Pendukung Variabel Kendala Metodologis | 33 |

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

Menempatkan pekerjaan mengajar sebagai pekerjaan profesional, bukan "civil duty", keahlian kependidikan atau "methodological expertise" guru menduduki peranan penentu, di samping "academik expertise" atau keahlian akademik sebagai penunjangnya. Kedua keahlian yang saling melengkapi itu harus senantiasa dikembangkan supaya guru senantiasa mampu berpenampilan profesional sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, kondisi mengajar yang tidak profesional selalu menjadi masalah. Kondisi mengajar yang profesional telah banyak dikembangkan dan diteliti di negara maju. Maka layak bila pengembangan pendidikan keprofesian guru di Indonesia juga merujuk pada konsep-konsep pengembangan yang telah ditemukan. Indonesia telah mengembangkan pendidikan guru SD, baik yang menyangkut keahlian kependidikan maupun keahlian akademik, lulusan SLTA keguruan melalui PPD-II guru SD, yang sebagian terbesar ditangani oleh FKIP Universitas Terbuka. Bagaimana keberhasilan program ini perlu dikaji demi penyelenggaraan program yang lebih baik lagi.

Permasalahan rendahnya tingkat keprofesian guru SD yang memacu diadakannya penelitian ini berakar pada berbagai kondisi, seperti kualifikasi guru, sarana dan prasarana, serta kualifikasi kepala sekolah sebagai supervisor. Pada kesempatan peneliti mengadakan observasi pada guru yang sedang mengajar di berbagai SD di wilayah Eks. Kare-

sidenan Pekalongan, dijumpai adanya guru yang berpenampilan otoriter yang senang menegur, memarahi, dan melemparkan kesalahan pada siswa, sehingga suasana kelas "mati". Ada pula guru yang bergaya mengajar menyampaikan penjelasan atau informasi secara monologis kemudian evaluasi. Ada pula guru yang memahami secara kurang tepat materi yang harus diajarkan. Guru yang berpenampilan sebagai sahabat yang mampu membantu siswa berpikir kreatif, berani menyampaikan pendapat atau gagasan, dan gemar mengadakan eksplorasi dan percobaan sehingga kemampuan penalaran siswa yang tinggi, seperti "inductive reasoning" dan "deductive reasoning", dapat berkembang dengan baik, masih belum banyak. Faktor eksternal, seperti kurangnya sumber belajar dan alat bantu mengajar, serta kondisi kelas, gedung dan halaman yang kurang menjamin keselamatan dan keamanan siswa untuk belajar, yang kesemuanya itu mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, masih dijumpai di banyak tempat. Sementara itu, kepala sekolah yang kurang mampu menunjukkan kelebihan di bidang kependidikan, akademik, dan manajerial juga masih muncul di banyak tempat. Kepala sekolah yang demikian tentunya juga kurang mampu mensupervisi guru-gurunya secara efektif. Di sini, guru kurang terbantu untuk mengembangkan kadar keahliannya.

Berdasarkan uraian pengalaman di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sbb.:

Masih banyak guru SD yang belum mampu membantu siswa untuk dapat berkembang dan belajar secara maksimal

sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan siswa dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia pembangunan yang handal sesuai dengan kemajuan zaman. Kekurangmampuan ini terutama bersumber pada kadar keahlian kependidikan dan akademik guru yang masih rendah, di samping faktor lain yang menunjangnya. Kondisi guru yang kritis ini menuntut perbaikan melalui peningkatan pendidikan guru yang memadai.

Sebagian guru SD lulusan SLTA keguruan telah meningkatkan pendidikannya melalui menempuh PPD II Guru SD pada FKIP-UT. Apakah mereka telah benar-benar berhasil meningkatkan kualifikasi keahliannya? Untuk menjawab pertanyaan besar ini perlu diadakan penelitian penilaian (evaluation research) pelaksanaan program tersebut dari berbagai segi. Penelitian yang dimaksud selain menilai apa yang telah dicapai juga memberi masukan untuk peningkatan penyelenggaraan program seterusnya. Untuk maksud tersebut, penelitian ini diselenggarakan. Lebih jauh, peneliti membatasi bidang penelitian pada bidang keahlian kependidikan, yaitu pada praktik mengajar--yang merupakan muara dari keseluruhan program--dengan fokus kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan alur pemikiran dalam Pendahuluan ini, seterusnya akan diketengahkan tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya, serta kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian berkenaan dengan proses pembelajaran yang efektif, yaitu proses yang mampu membantu siswa aktif belajar. Oleh karena itu pada bagian ini dibahas berbagai segi yang berkaitan dengan proses yang dimaksud, yaitu ciri belajar yang efektif, tujuan belajar, prinsip-prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA), dan karakteristik beberapa metode yang sering dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang efektif, "siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan peralihan-pertalian di dalam informasi yang dihadapi daripada menjadi penerima yang pasif pokok-pokok pengetahuan yang dibagikan oleh guru. Aktivitas ini menghasilkan kemampuan belajar dan penyimpanan isi yang meningkat serta mengembangkan keterampilan berpikir." (Eggen & Kauchak, 1988, p. 1). Di sini menjadi jelas bahwa berbagai kegiatan guru dan murid sesuai dengan metode yang diterapkan dalam strategi pembelajarannya diabdikan untuk membantu siswa aktif belajar.

Tujuan belajar, yang berarti pula tujuan mengajar karena mengajar membantu siswa untuk belajar, dapat dikelompokkan menjadi sejumlah kategori. Robert M. Gagne, sebagaimana dikatakan oleh Raka Joni (1980) mengkategorikan 5 macam kemampuan hasil belajar sbb.:

1. Keterampilan intelektual.

Batas atas kemampuan kelompok ini adalah kapasitas intelektual seseorang dan/atau kesempatan belajar yang ter-

sedia.

2. Strategi kognitif

Kemampuan ini mengatur "cara belajar" dan berpikir seseorang di dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk pemecahan masalah (problem solving). Kelompok kemampuan ini juga disebut "self management behavior".

3. Informasi verbal

Kemampuan ini berupa penguasaan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

4. Keterampilan motorik

5. Sikap dan nilai

Kelompok kemampuan ini berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Sejumlah tujuan di atas ada yang merupakan instructional effects dan nurturant effects. Instructional effects merupakan tujuan belajar yang secara eksplisit diusahakan dicapai dengan instructional tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan (kemampuan 2 dan 3). Nurturant effects merupakan tujuan yang lebih merupakan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan, yaitu tujuan yang tercapainya karena siswa menghidupi (to live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain (kemampuan 1,2, dan5). Nurturant effects mempunyai dampak yang sangat besar dalam

rangka membuat orang mampu belajar terus-menerus secara mandiri, termasuk di luar sistem persekolahan. Pengembangan thinking skills perlu mendapat perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Termasuk dalam thinking skills adalah penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan belajar di atas, siswa dituntut belajar secara aktif. Tingkat keaktifan belajar siswa berbeda-beda sesuai dengan jenis tujuan yang akan dicapai. Misalnya, pengembangan keterampilan intelektual dan penguasaan strategi kognitif menuntut keaktifan siswa yang jauh lebih besar daripada penguasaan informasi verbal dan keterampilan motorik. Titik tekan keaktifan siswa dalam proses belajar adalah keaktifan berpikir, bukan keaktifan fisik, walaupun keaktifan fisik juga dapat mengungkap keaktifan berpikir. Strategi mengajar yang mengaktifkan siswa untuk belajar semaksimal mungkin terkenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sementara itu, dilihat dari segi murid, CBSA merupakan "proses kegiatan belajar" (Benny Karyadi, 1993). Untuk membuat kadar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tinggi, metode-metode mengajar yang digunakan harus membantu siswa untuk mengolah informasi supaya lebih bermakna, bukan sekedar menerima dan mempercayainya, mengalami sendiri peristiwa-peristiwa bermakna, dan melakukan aktivitas yang mengandung penerapan dan/atau pengkajian teori. Untuk maksud yang sama, Raka Joni (1980, p. 14) mengetengahkan su-

paya "siswa diberi kesempatan luas untuk menyerap informasi ke dalam struktur kognitif (asimilasi) atau penyesuaian struktur kognitif (akomodasi) dengan informasi-informasi baru yang diperoleh sehingga dicapai tingkatan kebermaknaan (meaningfulness) yang setinggi-tingginya; menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai; melakukan sesuatu secara langsung di dalam rangka pembentukan keterampilan yang menjalin (percobaan) perbuatan langsung dengan pengkajian teoritis secara fungsional."

Untuk mencapai kadar keterlibatan siswa yang tinggi, sejumlah prinsip CBSA dilihat dari siswa dan guru, sebagai pelaku dalam proses pembelajaran yang saling terkait dan mempengaruhi, perlu diperhitungkan. Prinsip yang dapat menjadi petunjuk ada/tidaknya dan tingkat keterlibatan siswa mencakup keberanian siswa mewujudkan minat, keinginan, dan gagasan; keberanian siswa untuk ikut serta dalam mempersiapkan proses belajar-mengajar; kemauan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya; adanya rasa aman dan bebas bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar; serta adanya rasa ingin tahu pada siswa (Benny Karyadi, 1993).

Sementara itu, supaya keterlibatan siswa untuk belajar tinggi, guru harus memperhitungkan sejumlah prinsip mengajar dengan model CBSA. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, sementara itu guru

berperan sebagai sumber belajar, motivator, dan fasilitator; guru mendorong murid menjadi peserta proses belajar yang aktif; guru mendorong murid lebih banyak berinteraksi di kelas; guru mendorong murid untuk kreatif; guru melayani siswa dengan memperhitungkan adanya perbedaan individual; guru menggunakan berbagai sumber belajar; guru memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa; serta guru menilai hasil belajar siswa dengan berbagai cara (Benny Karyadi, 1993).

Untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam satu pertemuan belajar-mengajar pun dapat dipakai sejumlah metode yang sesuai. Karakteristik dan prosedur penerapan setiap metode harus dipahami oleh guru supaya ia dapat memilih metode-metode yang tepat, yang dapat melibatkan keaktifan mental siswa semaksimal mungkin. Pada bagian berikut ini hanya akan disinggung beberapa ciri dan/atau prosedur penggunaan metode-metode yang sering dipakai guru: ceramah, tanya-jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, dan percobaan.

1. Metode ceramah.

Metode ceramah wajar digunakan untuk menyampaikan fakta dan pendapat, sementara tidak tersedia bahan bacaan yang merangkumnya, pada kelompok yang besar. Pada dasarnya keaktifan siswa rendah. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru dapat menggunakan alat peraga/media, berbicara dengan semangat dan merangsang siswa untuk melaksanakan suatu pekerjaan, dan menanam pengertian

yang jelas, misalnya melalui menyajikan ikhtisar pokok-pokok pembicaraan.

2. Metode tanya-jawab

Metode ini dipakai untuk mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan atau proses pemikiran yang dipakai siswa. Tingkat partisipasi siswa agak tinggi, sedikit di atas metode ceramah. Keaktifan mental siswa dapat ditingkatkan melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang belum jelas, sehingga guru dapat menjelaskan kembali, serta mengemukakan perbedaan pendapat antara siswa dan guru.

3. Metode diskusi

Metode ini dipakai untuk merangsang siswa untuk mempergunakan fakta yang lebih kompleks. Jawaban pertanyaan tidak tunggal atau mutlak. Tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, baik secara individual maupun secara keseluruhan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, pertanyaan-pertanyaan diskusi hendaknya menarik siswa dan mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu. Di sini, tidak dipertanyakan "manakah jawaban yang benar", melainkan lebih bersifat mempertimbangkan dan membandingkan. Di samping itu, diperlukan kemahiran pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, dinding penangkis pembicaraan antara pemimpin dengan sejumlah kecil peserta, dan sebagai penunjuk jalan supaya pembicaraan tidak menyimpang dari pokok masalah yang didiskusikan.

4. Metode kerja kelompok

Metode ini dipakai untuk merangsang setiap siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Tingkat keaktifan siswa dalam belajar tinggi sekali. Supaya proses pembelajaran dengan metode ini efektif, pengelompokan harus memadai dan tersedia struktur kerja yang jelas. Pengelompokan dapat berdasarkan kecerdasan individual, hubungan emosional antara siswa yang satu dengan lainnya, pemahaman masalah yang akan dipecahkan, dan pengalaman individu dalam bekerja dalam kelompok. Struktur kerja yang baik menunjukkan adanya hubungan dan pengertian yang jelas mengenai tujuan-tujuan dan kemajuan-kemajuan setiap bagian, adanya pertolongan pada setiap bagian kelompok, adanya pembagian tugas yang efisien dan jujur serta adanya maksud melatih anggota dalam tugas baru (tidak selalu).

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dipakai dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu. Kadar partisipasi siswa dalam penerapan metode ini cukup tinggi. Untuk membantu siswa berpartisipasi secara maksimal, guru perlu memberikan garis besar langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi, semua peralatan dan bahan-bahan dapat diamati secara baik oleh semua siswa, dan siswa dilibatkan secara langsung melaksanakan demonstrasi. Di samping itu, pemberian penjelasan dan pencatatan masalah yang pokok pa-

da setiap langkah demonstrasi membantu siswa memahami mengapa/bagaimana jalannya dan bagaimana hasilnya tiap-tiap langkah demonstrasi.

6. Metode percobaan (eksperimen) digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya, dan mengamati hasilnya. Tingkat partisipasi siswa dalam belajar sangat tinggi. Untuk menjaga atau meningkatkan partisipasi yang tinggi dalam melaksanakan percobaan, guru menandatangani se jelas-jelasnya tujuan pelajaran untuk membantu siswa mengetahui pertanyaan yang harus dijawab melalui melaksanakan percobaan, guru dan siswa membicarakan bersama prosedur percobaan yang akan dilakukan, guru membantu siswa menemukan alat dan bahan yang diperlukan, serta siswa memajang hasil percobaannya untuk dapat dibandingkan dengan hasil siswa yang lain.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Untuk mencapai maksud memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD, demi terselenggaranya program yang lebih berkualitas, penelitian yang berfokus pada kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ini merumuskan sejumlah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil yang diperolehnya. Penelitian akan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang berkenaan dengan kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran, tingkat keaktifan siswa, deskripsi keaktifan siswa sesuai dengan tingkat keaktifan yang diperoleh, dan kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru mahasiswa PPD-II Guru SD. Sesuai dengan pembatasan masalah kajian tersebut, dapat dirumuskan 4 pertanyaan penelitian sbb.:

1. Kegiatan pembelajaran apa sajakah yang dilakukan oleh guru dan murid?
2. Bagaimanakah tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimanakah deskripsi keaktifan siswa sesuai dengan tingkat keaktifan yang diperoleh?
4. Bagaimanakah kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan siswa?

Dari hasil penelitian ini diharapkan berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD memperoleh manfaat sesuai dengan peranannya masing-masing.

1. Mahasiswa mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan atau perbaikan diri.
2. Tutor pembimbing praktik mengajar mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan diri dan pelaksanaan bimbingan yang lebih bermutu.
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan stafnya selaku penyelenggara tingkat kelompok belajar mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai dasar untuk meningkatkan pengelolaan pelaksanaan bimbingan praktik mengajar yang lebih bermutu.
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kodia dan stafnya selaku penyelenggara tingkat kabupaten/kodia mengetahui keberhasilan dan kekurangannya sebagai landasan untuk meningkatkannya, seperti pemilihan dan pembekalan tutor yang berkualitas serta supervisi penyelenggaraan bimbingan yang memadai.
5. Pihak Universitas Terbuka, mulai dari UPBJJ, FKIP, sampai ke rektor sebagai lembaga yang berwenang menyelenggarakan PPD-II Guru SD mengetahui keberhasilan dan kekurangannya dapat mengambil langkah-langkah peningkatan dan perbaikan. Sesuai dengan tatakerjanya bahwa UT harus bekerja sama dengan unsur Ditjen Dikdasmen, UT da-

pat meningkatkan policy akademiknya dan merumuskan tata kerja dengan partner yang lebih efektif demi pencapaian lulusan yang secara obyektif memang bermutu.

6. Dosen atau tutor pengampu mata kuliah Metodologi Pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk penyelenggaraan perkuliahan/tutorial yang lebih bermakna. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan langkah-langkah mengajar sesuai dengan metode yang ditentukan bila dalam praktik dijumpai adanya petunjuk bahwa guru tidak menguasai penggunaan metode mengajar secara baik.
7. Peneliti pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama pada populasi lain yang dibimbing secara berbeda dari populasi yang diteliti atau bidang lain untuk saling melengkapi.
8. Para penulis dalam bidang metodologi pengajaran atau praktik mengajar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mendukung karyanya. Sebagaimana dipahami bahwa buku metodologi pengajaran, lebih-lebih yang didukung oleh hasil penelitian di lapangan di Indonesia, masih sangat kurang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini didiskusikan sampling, pengumpulan data dan pengolahan data. Populasi adalah guru mahasiswa (guru SD yang menjadi mahasiswa UT) PPD-II Guru SD Kelompok Belajar Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, Semester V (1996/1997). Dari 29 anggota populasi diambil secara acak melalui undian 10 orang (34%) sebagai subyek penelitian. Mereka diuji peneliti pada waktu menempuh ujian PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar). Dalam ujian ini, mahasiswa wajib mengajarkan masing-masing satu bidang studi eksata (Matematika atau IPA) dan noneksata (PPKn, Bahasa Indonesia, atau IPS). Secara kebetulan, 10 anggota sampel mengajarkan IPS dan Matematika, masing-masing 8 dan 2 orang. Nama dan NIM anggota sampel sbb.:

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| 1. Kosim (802258042) | 6. Siti Rokhani (802501279) |
| 2. Abdul Fatah (802180376) | 7. Ani Sri H. (802180383) |
| 3. Mafrikha (802259558) | 8. Jaeroh (802189929) |
| 4. Suparno (802518265) | 9. Siti Nurjanah (802501104) |
| 5. Rohmat (802501032) | 10. Tefur (802518677). |

Data dikumpulkan melalui mengobservasi secara langsung waktu guru mahasiswa sedang mengajar pada waktu menempuh ujian PKM pada tanggal 23-24 dan 30-31 Desember 1996, di SD Paguyangan II, Kecamatan Paguyangan. Sebagai instrumen pengumpul data adalah Lembar Observasi.

Lembar Observasi disusun untuk mencatat keberadaan semua variabel yang diteliti. Lembar Observasi terdiri dari kolom identitas; rekaman peristiwa; analisis penggunaan metode, keaktifan siswa, dan kendala metodologis; serta penilaian tingkat keaktifan siswa. Kolom identitas merekam data sampel, sekolah tempat mengajar, bidang studi yang diajarkan, dan waktu pelaksanaan observasi. Rekaman peristiwa yang digunakan untuk mencatat semua kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran secara kronologis dari awal sampai akhir mempunyai kolom jam, untuk menunjukkan pukul berapa suatu kegiatan terjadi; metode, untuk mencatat jenis metode yang dipakai kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung; dan uraian lengkap, untuk mencatat secara lengkap dan rinci semua kegiatan guru dan murid (termasuk penggunaan alat bantu pengajaran).

Kolom analisis penggunaan metode untuk mencatat analisis kesesuaian metode dengan rumusan TPK (tujuan pembelajaran khusus), ketepatan langkah-langkah penerapan metode, ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran, dan lain-lain.

Kolom analisis keaktifan siswa untuk mencatat keberadaan variabel macam-macam keaktifan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Macam-macam aktivitas yang dimaksud meliputi keikutsertaan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, kegembiraan siswa dalam belajar, kemauan dan kreativitas siswa dalam belajar, keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan keingintahuan sis-

dur, kemampuan siswa untuk melakukan penalaran induktif dan deduktif, dan lain-lain.

Kolom kendala metodologis untuk mencatat keberadaan variabel kegiatan belajar-mengajar yang menghalangi pencapaian keaktifan siswa yang optimal. Kendala yang dimaksud mencakup dominasi guru, ketidaksiapan siswa, ketidakjelasan/ketidakadaan prosedur kerja, keterbatasan alat peraga/media, dan lain-lain.

Kolom Lembar Observasi yang terakhir adalah kolom penilaian. Kolom ini mencatat nilai tingkat keaktifan siswa yang diberikan peneliti berdasarkan pertimbangan frekuensi dan intensitas keaktifan siswa. Penilaian menggunakan skala nilai dan sebutan kualitatif seperti yang sering digunakan dalam rapor sekolah. Skala nilai dan sebutan yang dimaksud: 1 = buruk sekali, 2 = buruk, 3 = kurang sekali, 4 = kurang, 5 = hampir cukup, 6 = cukup, 7 = lebih dari cukup, 8 = baik, 9 = baik sekali, dan 10 = istimewa.

Dari pengisian Lembar Observasi diperoleh sejumlah data. Data yang dimaksud meliputi catatan macam-macam kegiatan guru dan kegiatan murid, frekuensi (jumlah) subyek pendukung variabel keaktifan siswa, frekuensi (jumlah) subyek pendukung kendala metodologis, dan nilai keaktifan siswa.

Data diolah untuk menemukan kesimpulan melalui meringkasnya dengan teknik yang sesuai. Catatan kegiatan guru dan kegiatan murid (termasuk penggunaan alat peraga/me-

dia pengajaran) diringkas untuk menemukan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar. Frekuensi keaktifan siswa dan frekuensi kendala metodologis diringkas dengan kategori persentase; masing-masing berfungsi untuk memberikan deskripsi ciri-ciri tingkat keaktifan siswa yang diperoleh dan kendala yang mempengaruhi secara negatif pencapaian keaktifan siswa. Kategori persentase yang dimaksud sbb.:

- 0% = tidak seorang pun
- 1 - 4% = hampir tidak ada
- 5 - 24% = sebagian kecil
- 25 - 49% = hampir setengahnya
- 50% = setengahnya
- 51 - 74% = lebih dari setengahnya
- 75 - 94% = sebagian besar
- 95 - 99% = hampir seluruhnya
- 100% = seluruhnya.

Data nilai keaktifan siswa, yang dipandang sebagai indikator pokok keberhasilan guru mengaktifkan siswa, diolah dengan teknik statistik estimasi dengan taraf kepercayaan (T.K.) = 0,95. Melalui perhitungan ini dapat ditemukan nilai rata-rata tingkat keaktifan siswa pada sampel (M_s) dan dapat diestimasi letak Mean parametrik atau Mean populasi (M_p)-nya. Rumus statistik estimasi yang digunakan sbb.:

1. Rumus mencari Mean parametrik

$$M_p = M_s \pm 1,96 SD_M$$

dalam mana:

M_p = Mean parametrik (populasi)

M_s = Mean statistik (sampel)

SD_M = Standar deviasi mean.

2. Rumus mencari SD_M :

$$SD_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

dalam mana:

SD_M = Standar deviasi mean

SD = Standar deviasi sampel

N = jumlah subyek sampel

3. Rumus mencari SD:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$$

dalam mana:

SD = Standar deviasi

$\sum fx^2$ = Jumlah kwadrat

M = Mean

N = Jumlah subyek

(Soetrisno Hadi, 1970).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan pada tanggal 23-24 dan 30-31 Desember 1996, pada waktu 10 guru mahasiswa PPD-II Guru SD subyek penelitian menempuh ujian PKM di SD Paguyangan II, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, dengan jatah waktu mengajar dua jam pertemuan selama 70 menit. Selanjutnya, akan dikemukakan hasil pengumpulan data yang dimaksud dan pembahasan kelayakan penerimaan hasil tersebut.

A. Hasil Penelitian

Pada umumnya proses pembelajaran berlangsung melalui tahap (persiapan dan) apersepsi, penyampaian materi pokok, dan evaluasi (seorang mengadakan evaluasi di luar jam yang disediakan). Penyampaian materi pokok, yang dimulai dari apersepsi sampai dengan akan tes formatif, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, paling cepat berlangsung 31 menit dan paling lama 70 menit, atau rata-rata 52,1 menit atau 74% dari waktu 70 menit yang disediakan. Dari 10 subyek penelitian, 8 orang mengajarkan IPS dan 2 orang Matematika; 3 orang menerapkan metode ceramah, 3 orang tanya-jawab, 3 orang diskusi, dan 1 orang demonstrasi. Keaktifan siswa dengan metode ceramah hampir/ tanya-jawab lebih dari cukup, diskusi lebih dari cukup, dan demonstrasi baik sekali; atau secara keseluruhan cukup. Selanjutnya, sesuai dengan 4 pertanyaan penelitian, akan

dikemukakan secara berturut-turut deskripsi kegiatan belajar mengajar secara lengkap, tingkat keaktifan siswa yang dicapai, deskripsi keaktifan siswa, dan deskripsi kendala metodologis.

1. Deskripsi Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, muncul sejumlah kegiatan yang saling terkait dan saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengidentifikasian metode yang diterapkan dalam strategi pembelajaran dilakukan melalui mengkaji kegiatan-kegiatan pokok yang diadakan untuk membantu siswa mencernak materi pokok yang dipelajari; sementara kegiatan-kegiatan lainnya ditempatkan sebagai kegiatan pengiring dan atau peneguh supaya kegiatan pokok itu berdaya guna dan berhasil guna. Kegiatan belajar-mengajar antara subyek penelitian yang satu dengan lainnya bervariasi sesuai dengan metode yang diterapkan, di samping adanya gaya mengajar yang sifatnya sering sangat individual. Selanjutnya, secara garis besar, diketengahkan deskripsi kegiatan belajar-mengajar yang dipimpin oleh setiap anggota sampel penelitian.

1. Kosim

Dengan metode tanya-jawab anggota sampel ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2, dengan pokok bahasan:
5.2 Benua Asia dan subpokok bahasan 5.2.3. Kenampakan alam

yang penting di Asia. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang nama macam-macam benua dengan menggunakan peta yang telah digantungkan pada papan tulis; guru menulis kerangka materi yang akan dipelajari pada papan tulis sambil bertanya kepada siswa mengenai unsur-unsur kenampakan alam pegunungan dan padang pasir; tanya-jawab tentang pegunungan, dataran tinggi, padang pasir, dan iklim dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan kemudian secara berkelompok siswa mencari jawaban pada peta dalam kelompok dan guru menuliskan jawaban siswa pada papan tulis; tanya-jawab tentang letak Pegunungan Himalaya dengan cara secara berkelompok siswa mencari jawaban pada peta dalam kelompok dan salah seorang maju menunjukkannya pada peta (tanya-jawab demikian ini diteruskan dengan materi pegunungan lainnya); guru merangkum materi pada papan tulis sambil membacanya (isi rangkuman sesuai dengan jawaban-jawaban siswa); dan siswa mengerjakan tes formatif. Catatan, guru beberapa kali bertanya kepada siswa apakah masih ada materi yang belum dipahami. Untuk materi yang dipelajari tidak ada pertanyaan. Siswa menanyakan beberapa materi di luar yang diterangkan dan ternyata guru tidak dapat menjawabnya dan minta sebagai pekerjaan rumah. Keaktifan siswa dinilai 9.

2. Abdul Fatah

Dengan metode demonstrasi, subyek penelitian ini mengajarkan Matematika pada Kelas VI/Cawu 2, dengan pokok

bahasan 8.2 Bangun ruang dan subpokok bahasan 8.2.1 Mengenal jaring-jaring prisma tegak. Serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang muncul meliputi: guru meminjam dus kapur dan menanyakan bentuknya kepada siswa serta minta siswa menyebutkan benda serupa sebagai apersepsi; guru membagikan prisma buatan (dari kertas) kepada masing-masing siswa kemudian mendemonstrasikan pengukuran sisi tegak prisma sementara semua siswa mengerjakan hal yang sama; guru mendemonstrasikan pengirisan prisma dan menempelkan hasilnya pada papan tulis sementara anak melakukan hal yang sama di bawah bimbingan guru; siswa merumuskan pengertian prisma dan segi empat melalui menjawab pertanyaan guru; guru memajang gambar jaring-jaring tegak (yang digambar pada kertas manila) kemudian menempelkan irisan prisma pada bagian gambar yang sesuai; guru mendemonstrasikan menggambar jaring-jaring dengan jangka pada papan tulis dan siswa mengerjakan hal serupa di tempatnya masing-masing (guru mengulangi menggambar dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan); guru merangkum cara membuat jaring-jaring segi tiga dan segi empat sambil menunjuk pada gambar; guru memberi tugas kelompok untuk mengubah jaring-jaring prisma tegak segi empat menjadi bentuk lain; guru mereviu hasil kerja kelompok; dan siswa mengerjakan tes formatif. Catatan, dalam proses pembelajaran ini guru selalu berkeliling memberikan bantuan individual dan ada beberapa siswa menyampaikan pertanyaan. Keaktifan siswa dinilai 9.

3. Mafrikha

Dengan metode ceramah subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2 dengan pokok bahasan 5.1 Wilayah sekitar dan sub pokok bahasan 5.1.3 Daerah Tingkat II: Kegiatan ekonomi penduduk. Serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang muncul meliputi: guru memajang lembaran kertas manila yang berisikan sejumlah gambar kecil kegiatan perekonomian; guru memberikan definisi kegiatan ekonomi, kemudian ditirukan siswa dan dicatat pada papan tulis dan siswa membacanya bersama-sama; guru menjelaskan macam-macam kegiatan ekonomi dengan menggunakan gambar-gambar peternakan, perhubungan, pegawai, dan perdagangan (dalam menjelaskan diselingi dengan pertanyaan yang dijawab secara serentak oleh anak); siswa mencatat pengertian-pengertian kegiatan ekonomi yang telah ditulis guru pada papan tulis; siswa mengerjakan tugas dalam kelompok dengan lembar kerja yang berisikan pertanyaan tes; siswa membacakan hasil kerja kelompok; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 5.

4. Suparno

Dengan metode diskusi subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas IV/Cawu 2 dengan pokok bahasan Provinsi di Indonesia dan subpokok bahasan: Menunjukkan perbedaan beberapa wilayah di Indonesia dengan peta. Serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang muncul mencakup: tanya-jawab apersepsi tentang batas Provinsi Jawa Tengah dan persamaan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat; siswa memberikan con-

toh macam-macam binatang dan menyimpulkan perbedaan hewan di bagian barat dan timur; guru memasang peta besar dan memberikan penjelasan tentang tinggi-rendahnya tempat berdasarkan warna pada peta; anak mengerjakan tugas secara berkelompok dengan panduan lembar kerja dan sumber peta pada masing-masing kelompok (guru berkeliling membantu siswa); setelah diskusi kelompok selesai, siswa membandingkan hutan di wilayah timur dan barat serta menarik kesimpulannya; guru bersama siswa membuat rangkuman yang kemudian ditulis pada papan tulis dan siswa mengutipnya; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 8.

5. Rohmat

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan IPS (Sejarah) kepada Kelas V/Cawu 2 dengan pokok bahasan 5.1 Zaman pendudukan Jepang dan subpokok bahasan 5.1.5 Membahas peranan Ir. Sukarno dan Moh. Hatta dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Serentetan kegiatan belajar-mengajar meliputi: guru menanyakan mengapa Jepang disebut penjajah dan menanyakan tokoh yang menentang Jepang; guru memajang gambar tokoh-tokoh BPUPKI (Ir. Sukarno dan Moh. Hatta) diteruskan dengan tanya-jawab peranan BPUPKI dan PPKI; siswa menyimpulkan perbedaan antara BPUPKI dan PPKI dan guru menuliskannya pada papan tulis; siswa menyampaikan pertanyaan tentang anggota Panitia-9 yang dijawab bersama-sama sampai 5 orang (linnya sebagai pekerjaan rumah); siswa bertanya

bagian-bagian BPUPKI yang kemudian dijawab bersama; guru mengulangi materi yang telah dibicarakan kemudian membaca buku sumber; dan siswa menempuh tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 6.

6. Siti Rokhani

Dengan metode tanya-jawab subyek penelitian ini mengajarkan Matematika pada Kelas II/Cawu 2 dengan pokok bahasan: Penjumlahan dan pengurangan dan subpokok bahasan: Menjumlah dan mengurangi bilangan dengan tiga angka dengan satu kali teknik meminjam dengan hasil sampai dengan 1000. Serentetan kegiatan belajar-mengajar meliputi: pertanyaan apersepsi tentang uang jajan yang dibawa anak; siswa menjawab pertanyaan guru untuk menyelesaikan contoh soal penjumlahan yang ditulis guru pada papan tulis; siswa menjawab pertanyaan guru tentang penjumlahan dan pengurangan yang tengah dikerjakan guru pada papan tulis; guru membuat contoh penjumlahan dan pengurangan lagi yang secara serentak dijawab siswa (setiap kali anak disuruh mengulangi cara pengerjaannya); siswa mengutip soal-soal yang telah dijawab pada papan tulis; guru memajang lembar media yang berisikan dua soal penjumlahan dan pengurangan dan anak mengerjakan soal tersebut; siswa menyampaikan hasil pengerjaan soal kemudian ditegaskan guru dengan mengulangi jawabannya; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 7.

7. Ani Sri Hayati

Dengan metode diskusi subyek penelitian mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2 dengan pokok bahasan 4.3 Kebudayaan dan subpokok bahasan: Mencari keterangan pada peta atau atlas tempat asal kebudayaan. Serentetan kegiatan belajar-mengajar yang muncul meliputi: tanya-jawab apersepsi tentang pengertian transmigrasi; guru memajang gambar pakaian adat dan kemudian mengadakan tanya-jawab tentang macam-macam pakaian adat sesuai dengan gambar; guru memajang gambar rumah adat dan menjelaskan kepada siswa; anak maju ke depan kelas untuk menunjukkan batas Jawa Tengah; anak berdiskusi kelompok dengan panduan lembar kerja dan untuk tugas ini banyak anak maju ke depan untuk melihat gambar pakaian dan rumah adat; siswa menyampaikan jawaban kerja kelompok dan guru merevisinya serta menuliskannya pada papan tulis; pada saat siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan tentang kebudayaan Riau, siswa disuruh maju untuk menunjukkan wilayah dan ibu kota Riau; dan siswa mengerjakan tes formatif. Catatan, diperoleh kesan bahwa guru kurang mengupas materi yang seharusnya diajarkan. Keaktifan siswa dinilai 7.

8. Jaeroh

Dengan metode diskusi subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas IV/Cawu 2 dengan pokok bahasan 3.1 Provinsi di Indonesia dan subpokok bahasan: Menunjukkan perbedaan wilayah. Serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang

muncul sbb.: tanya-jawab apersepsi tentang tempat tinggal siswa; siswa menjawab pertanyaan tentang macam-macam provinsi di Jawa dan guru menuliskan jawaban siswa pada papan tulis; setelah guru memasang peta pada papan tulis dan membagi lembar peta pada siswa, siswa menjawab pertanyaan guru tentang perbatasan Jateng dan Jabar serta perbedaan hutan homogen dan heterogen sementara itu guru menuliskan jawabannya pada papan tulis; siswa mencatat rangkuman materi yang ditulis guru pada papan tulis; siswa mengerjakan tugas dalam kelompok dengan panduan lembar kerja tentang gunung di Jateng dan Jabar serta macam-macam bahasa di kedua provinsi tersebut; siswa menyauraikan hasil diskusi dan guru mencatatnya pada papan tulis; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 7.

9. Siti Nurjanah

Dengan metode ceramah subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 2 dengan pokok bahasan: Kebudayaan dan subpokok bahasan: Tarian daerah. Serentetan kegiatan belajar-mengajar yang muncul meliputi: siswa menjawab pertanyaan apersepsi tentang asal tarian Reog; guru memasang 2 lembar peraga masing-masing berisikan 9 gambar kecil tentang tarian kemudian menerangkannya; guru memajang lembar peraga lainnya yang juga berisi 9 gambar kecil tentang tarian dan menjelaskannya (guru kadang-kadang bertanya mengenai materi yang telah diterangkan); guru menerangkan tari pendet, lilin, serimpi, seudati, dan maengket (anak-ramai menjawab pertanyaan guru tentang materi

yang telah diterangkan); guru menuliskan rangkuman pada papan tulis dan anak mengutipnya; dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 5.

10. Tefur

Dengan metode ceramah subyek penelitian ini mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 2 dengan pokok bahasan 2.1 Wilayah sekitar dan subpokok bahasan 2.1.3 Daerah Tingkat II: Lembaga-lembaga pendidikan, pemerintahan, dan sosial. Serangkaian kegiatan belajar-mengajar meliputi: siswa menjawab pertanyaan apersepsi tentang pemimpin kecamatan, kantor keamanan, dan kantor pendidikan; guru memajang peta Kabupaten Brebes dan menanyakan nama Bupati Brebes (tidak ada yang menjawab); guru memasang lembar peraga yang berisikan 8 gambar kantor di tingkat kabupaten, diteruskan dengan menjelaskan masing-masing lembaga sesuai dengan gambar yang tersedia (kadang-kadang diselingi dengan pertanyaan); siswa menjawab soal-soal dalam kelompok dengan panduan lembar kerja tentang nama lembaga/departemen/dinas/organisasi; siswa menyampaikan jawaban kerja kelompok (jawaban tidak seperti yang diharapkan guru karena petunjuk tidak jelas); dan siswa mengerjakan tes formatif. Keaktifan siswa dinilai 5.

2. Tingkat Keaktifan Siswa

Dari 10 nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh subyek penelitian, diketa-

hui bahwa tingkat keaktifan siswa cukup tinggi. Secara singkat, nilai keaktifan siswa tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1

Distribusi Nilai Keaktifan Siswa

| X | f | fX | X ² | fX ² |
|-------|----|----|----------------|-----------------|
| 9 | 2 | 18 | 81 | 162 |
| 8 | 1 | 8 | 64 | 64 |
| 7 | 3 | 21 | 49 | 147 |
| 6 | 1 | 6 | 36 | 36 |
| 5 | 3 | 15 | 25 | 75 |
| Total | 10 | 68 | - | 484 |

$$M_s = 6,8$$

$$T.K. = 0,95$$

$$SD = 1,47$$

$$M_p = 5,84-7,76$$

$$SD_M = 0,49$$

Sebagaimana dipahami bahwa nilai tingkat keaktifan siswa dipandang sebagai indikator pokok keberhasilan guru dalam mengaktifkan siswa. Dari Tabel diketahui bahwa nilai rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin subyek penelitian (M_s) sebesar 6,8 (cukup). Sementara itu, perhitungan statistik estimasi nilai rata-rata keaktifan yang sama pada populasi (M_p) dengan $T.K. = 0,95$ sebesar 5,84-7,76 (hampir cukup-lebih dari cukup). Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa keberhasilan guru mahasiswa PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa di Kelompok Belajar Kecamatan Paguyangan cukup baik.

3. Deskripsi Keaktifan Siswa

Tingkat keaktifan siswa yang tinggi sebagaimana dikedepankan di muka dimungkinkan karena guru subyek penelitian dalam mengajar mampu membantu siswa untuk secara bervariasi mampu memunculkan 7 dari 8 atau 75% dari ciri-ciri siswa belajar secara aktif. Secara ringkas, ciri-ciri keaktifan siswa yang dimaksud dimuat dalam Tabel 2.

Tabel 2

Jumlah Subyek Pendukung Variabel Keaktifan Siswa

| No. ! | V a r i a b e l | ! | f ! | % |
|-------|--|---|-----|----|
| 1. ! | Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran | ! | 0 ! | 0 |
| 2. ! | Kegembiraan dalam belajar | ! | 9 ! | 90 |
| 3. ! | Kemauan dan kreativitas dalam belajar | ! | 3 ! | 30 |
| 4. ! | Keberanian menyampaikan gagasan dan minat | ! | 7 ! | 70 |
| 5. ! | Sikap kritis dan ingin tahu | ! | 7 ! | 70 |
| 6. ! | Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur | ! | 5 ! | 50 |
| 7. ! | Kemampuan melakukan penalaran induktif | ! | 2 ! | 20 |
| 8. ! | Kemampuan melakukan penalaran deduktif | ! | 6 ! | 60 |

Secara lebih rinci, kemampuan para guru subyek penelitian untuk membantu siswa mencapai tingkat keaktifan yang cukup tinggi dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. Tidak ada seorang guru pun yang melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran.
2. 90% (sebagian besar) dapat membantu siswa mengikuti pe-

- lajaran dengan gembira. Manifestasi kegembiraan siswa tampak pada pandangan yang berseri (tidak murung) dan sering diselingi dengan tertawa kecil.
3. 80% (sebagian besar) guru dapat membantu siswa mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar. Manifestasinya, antara lain, tampak pada perhatian yang memusat pada pelajaran, tekun mengikuti pelajaran, pemberian contoh tambahan di luar contoh yang telah dibicarakan, dan permintaan melalui acungan jari untuk mendapatkan tugas dari guru--baik menjawab pertanyaan secara lisan maupun melakukan sesuatu, seperti menunjuk tempat pada peta.
 4. 70% (lebih dari setengahnya) guru mampu membantu siswa untuk berani menyampaikan gagasan dan minat. Manifestasinya, antara lain, tampak pada anak menjawab pertanyaan guru secara spontan dan kadang-kadang serentak, anak menanyakan materi yang belum dibicarakan, anak menyampaikan contoh-contoh baru, dan anak menyalin rangkuman yang ditulis guru pada papan tulis.
 5. 70% (lebih dari setengahnya) guru dapat membantu siswa untuk bersikap kritis dan ingin tahu. Manifestasinya, antara lain, tampak pada saat siswa mengkategorikan binatang dan hutan dan kecepatan siswa menjawab pertanyaan, serta kesungguhan dalam mengamati peta untuk menemukan sesuatu yang ditanyakan guru.
 6. 50% (setengahnya) guru dapat membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur. Manifestasinya, antara

| | | | | |
|--|---|---|---|----|
| 1. ! Dominasi guru | ! | 3 | ! | 30 |
| 2. ! Ketidaksiapan siswa | ! | 2 | ! | 20 |
| 3. ! Ketidakjelasan/ketidakadaan prosedur kerja! | ! | 5 | ! | 50 |
| 4. ! Keterbatasan alat/media pengajaran | ! | 0 | ! | 0 |

lain, terutama tampak pada saat siswa mengadakan diskusi kelompok dengan menggunakan lembar kerja sebagai panduan.

7. 20% (sebagian kecil) guru dapat membantu siswa untuk melakukan penalaran induktif. Manifestasinya, antara lain, tampak pada kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan perbedaan hewan timur dan barat.
8. 60% (lebih dari setengahnya) guru dapat membantu siswa mengembangkan penalaran deduktif. Manifestasinya, antara lain, tampak pada kemampuan siswa memberikan contoh terhadap rumusan atau konsep tertentu.

4. Deskripsi Kendala Metodologis

Pencapaian tingkat keaktifan siswa yang cukup tinggi dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh para guru subyek penelitian tidak lepas dari adanya kendala metodologis, walaupun kendala itu tidak sangat besar. Keberadaan kendala metodologis yang mempengaruhi pencapaian tingkat keaktifan tersebut secara ringkas tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3

Jumlah Subyek Pendukung Variabel Kendala Metodologis

| No. ! | V a r i a b e l | ! | f ! | % |
|-------|---|---|-----|----|
| 1. ! | Dominasi guru | ! | 3 ! | 30 |
| 2. ! | Ketidaksiapan siswa | ! | 2 ! | 20 |
| 3. ! | Ketidakjelasan/ketidakadaan prosedur kerja! | ! | 5 ! | 50 |
| 4. ! | Keterbatasan alat/media pengajaran | ! | 0 ! | 0 |

Keberhasilan siswa mewujudkan keaktifan sampai ke tingkat cukup tidak lepas dari adanya sejumlah kendala metodologis. Secara rinci, kendala metodologis yang dimaksud dapat dideskripsikan sbb.:

1. 30% (hampir setengahnya) guru mendominasi proses pembelajaran atau tidak memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berperan aktif. Sebagaimana diketahui ada guru yang terus-menerus menjelaskan materi dan setelah selesai langsung evaluasi. ;
2. 20% (sebagian kecil) guru kurang berhasil menciptakan kondisi siswa siap mengikuti pelajaran. Manifestasinya, antara lain, siswa gugup dan tidak tenang mengikuti pelajaran.
3. 50% (setengahnya) guru tidak menyiapkan lembar kerja dan menyiapkan lembar kerja dengan prosedur kerja yang tidak jelas.
4. Tidak ada seorang guru pun yang tidak menyiapkan alat bantu pengajaran (peraga/media) yang memadai. Semua guru menyediakan alat-alat bantu seperti benda asli, benda tiruan, gambar, dan peta.

Berkaitan dengan kendala metodologis, perlu ditambahkan beberapa catatan tentang pola pertanyaan guru dan lembar kerja. Ada guru yang memberikan pertanyaan yang menuntut jawaban mengulang apa yang dikatakan guru. Sejumlah lembar kerja berisikan soal-soal mengenai materi yang telah dibicarakan.

B. Pembahasan

Pembahasan memberikan pertimbangan kekuatan dan keterbatasan penelitian untuk menentukan kelayakan penerimaan hasilnya. Kekuatan tampak pada penetapan sampel, pengumpulan data, dan analisis data. Sementara itu, pertimbangan keterbatasan penelitian perlu melirik pada variabilitas sampel dan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

Besar sampel 34% dari jumlah populasi dan homogenitas anggota populasi merupakan pendukung bahwa sampel representatif. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, "Jika keadaan populasi homogen jumlah sampel hampir-hampir tidak menjadi persoalan" (1979, p. 7.). Homogenitas anggota populasi dapat dilihat dari kondisi subyek penelitian dan pelaksanaan bimbingan PKM. Semua anggota populasi yang berasal dari satu wilayah kecamatan itu lulusan sekolah lanjutan tingkat atas keguruan (SPG, KPG) dan telah lama berpengalaman mengajar sebagai guru kelas di SD. Mereka telah mengikuti bimbingan PKM pada Semester III dan IV yang dipimpin oleh tim yang dipersiapkan oleh Kandepdikbud Kabupaten. Tim pembimbing dipilih dengan kriteria yang sama dan pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan panduan yang sama pada waktu yang sama. Dapat ditambahkan pula bahwa semua anggota populasi mempunyai motivasi yang seimbang, yaitu mereka ingin berpenampilan mengajar yang sebaik-baiknya supaya lulus berdasarkan pedoman penilaian yang telah diketahui dengan baik. Dengan demikian, dapat dikata-

kan bahwa dengan anggota sampel yang besar dan homogen ini, sampel penelitian ini representatif.

Pengumpulan data dengan instrumen Lembar Observasi oleh seorang dan orangnya telah berpengalaman membimbing dan menguji PKM memberikan dukungan bahwa penelitian memperoleh data yang obyektif. Peneliti dipandang dapat mempunyai pola pemikiran, kejelian, dan ketelitian yang stabil dan konsisten dalam menghadapi berbagai penampilan mengajar anggota sampel penelitian.

Sebagai kekuatan penelitian yang terakhir adalah penggunaan teknik statistik estimasi dalam mengolah data untuk menentukan tingkat keaktifan siswa. Teknik ini merupakan teknik yang baku dan handal sesuai dengan arah penelitian untuk memberikan deskripsi populasi berdasarkan sampel.

Sementara itu, keterbatasan penelitian perlu melihat variabilitas sampel, dalam pengertian subyek penelitian sebagian besar (80%) mengajarkan IPS dan sisanya (20%) mengajarkan Matematika. Permasalahannya, keseluruhan anggota populasi mengajarkan 5 bidang studi dan pengajaran untuk masing-masing bidang studi mempunyai karakteristiknya sendiri-sendiri, termasuk di dalamnya kecenderungan penggunaan metode yang dipandang sesuai. Karena yang diteliti adalah keaktifan siswa sebagai petunjuk keberhasilan guru dan secara kebetulan metode yang digunakan juga bervariasi (ceramah, tanya-jawab, diskusi, dan demonstrasi), variabilitas bidang studi yang diajarkan subyek penelitian tidak

menjadi masalah. Semua guru mahasiswa yang menempuh ujian PKM telah mengetahui bahwa untuk memperoleh nilai yang tinggi, supaya lulus dalam ujian, guru perlu membantu siswa supaya aktif semaksimal mungkin. Oleh karena itu dimengerti bahwa guru akan mengaktifkan siswa dalam mengajarkan bidang studi apa pun dan dalam menerapkan metode mengajar yang mana saja.

Keterbatasan penelitian yang alain dalam generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas, seperti guru mahasiswa PPD-II Guru SD di luar Kecamatan Paguyangan atau seluruh guru yang telah menempuh PPD-II Guru SD. Generalisasi yang demikian hanya dimungkinkan bila anggota populasi yang dimaksud mempunyai ciri-ciri seperti populasi di Kecamatan Paguyangan.

Memperhatikan diskusi kelebihan dan keterbatasan penelitian di atas; masing-masing mengenai sampling, proses pengumpulan data, dan teknik pengolahan data serta variabilitas sampel dan generalisasi hasil penelitian; dengan tetap mengindahkan adanya kekurangan-kekurangan, dapat dikatakan bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan tata penelitian yang benar. Oleh karena itu, hasilnya dapat dipercaya, khususnya untuk Pokjar Paguyangan. Untuk generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu hati-hati.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dikatakan dapat dipercaya di muka, pada bagian ini diketengahkan ringkasannya sebagai kesimpulan. Sesuai dengan 4 pertanyaan penelitian yang dicari jawabannya, secara berturut-turut akan diketengahkan kesimpulan mengenai deskripsi kegiatan belajar-mengajar, tingkat keaktifan siswa, deskripsi keaktifan siswa, dan deskripsi kendala metodologis. Sesuai dengan maksud diadakannya penelitian ini, pada bagian akhir diketengahkan sejumlah saran sebagai rambu-rambu pemanfaatan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran muncul berbagai kegiatan guru dan kegiatan murid serta penggunaan berbagai sumber dan alat bantu pengajaran yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang secara bersama-sama menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa sebagai indikator pokok dalam menentukan keberhasilan guru ditentukan oleh keberhasilan guru membantu siswa memunculkan berbagai variabel cara belajar siswa aktif (CBSA). Pengembangan tingkat keaktifan siswa dipengaruhi pula oleh adanya kendala-kendala metodologis yang muncul dalam proses pembelajaran.

1. Kegiatan belajar-mengajar berlangsung melalui tahap-tahap

hap: (persiapan dan) apersepsi, penyampaian materi pokok sesuai dengan metode yang diterapkan, pemantapan penguasaan materi, penyusunan rangkuman, dan pelaksanaan evaluasi. Apersepsi umumnya menggunakan pertanyaan mengenai pelajaran yang lalu dan sebagian mengenai keadaan siswa. Pemberian materi pokok dengan metode ceramah dilakukan melalui secara bertahap guru menerangkan butir-butir pembahasan yang telah disusun secara logis. Penyampaian materi pokok dengan metode tanya-jawab dilaksanakan dengan guru menyampaikan sejumlah pertanyaan yang langsung dijawab siswa sesuai dengan butir-butir pembahasan yang telah disusun secara logis. Penyampaian materi pokok dengan metode demonstrasi dilaksanakan dengan guru mendemonstrasikan pembuatan sesuatu, seperti pembuatan jaring-jaring prisma, dan siswa mengerjakan hal yang sama di tempat duduknya. Pembuatan sesuatu ini sifatnya berangkai dan pada bagian-bagian tertentu diselingi dengan tanya-jawab untuk menimbulkan pemahaman mengenai apa yang telah dikerjakan. Di samping kegiatan pokok sesuai dengan metode yang digunakan, kegiatan belajar-mengajar juga menggunakan kegiatan selingan sebagai penunjang/peneguh serta memanfaatkan alat bantu pengajaran yang sesuai.

2. Tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar cukup baik. Dalam skala nilai 1-10, nilai tingkat keaktifan siswa yang dikembangkan oleh subyek penelitian (M_g) sebesar 6,8; sementara nilai yang sama untuk popu-

lasi, dengan T.K. = 0,95, sebesar 5,84-7,76.

3. Keaktifan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA sebagai berikut:
 - a. Sebagian besar guru dapat membantu siswa untuk mengikuti pelajaran dengan gembira, penuh kemauan, dan kreatif.
 - b. Lebih dari setengahnya guru dapat membantu siswa berani menyampaikan gagasan dan minat, bersikap kritis dan ingin tahu, serta melakukan penalaran deduktif.
 - c. Setengahnya guru dapat membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur.
 - d. Sebagian kecil guru dapat membantu siswa berpikir induktif.
 - e. Tidak ada guru yang melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran.
4. Kendala metodologis yang muncul sbb.:
 - a. Setengahnya guru tidak menyediakan tugas untuk bekerja sesuai prosedur dan menyediakan tugas dengan prosedur yang tidak jelas.
 - b. Hampir setengahnya guru mendominasi proses pembelajaran.
 - c. Sebagian kecil guru tidak dapat membantu siswa untuk siap mengikuti pelajaran.
 - d. Tidak ada guru yang tidak menyiapkan alat bantu pengajaran yang memadai.

B. Saran

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan guru mahasiswa PPD-II Guru SD dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran baru sampai ke tingkat cukup (nilai 6,8), adanya variabel-variabel cara belajar siswa aktif yang belum maksimal serta adanya kendala metodologi yang masih perlu diperhatikan; dalam rangka pendidikan guru yang sungguh-sungguh berkualitas, berbagai pihak dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sesuai dengan peranannya masing-masing.

1. Mahasiswa berlatih lebih sungguh-sungguh dalam bimbingan PKM pada Semester III dan IV supaya dapat mengaktifkan siswa semaksimal mungkin.
2. Supervisor PKM perlu mensupervisi mahasiswa dalam praktik mengajar secara lebih teliti dan memberikan bimbingan yang intensif sesuai dengan temuan dalam praktik mengajar.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan perlu meningkatkan pelaksanaan bimbingan PKM sesuai dengan panduan secara intensif.
4. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten perlu memilih tutor pembimbing PKM yang bermutu dan membekali mereka secara memadai.
5. Universitas Terbuka perlu menyediakan materi pengembangan wawasan kependidikan bagi tutor, khususnya yang berkenaan dengan praktik keguruan. Universitas perlu menatar tutor pembimbing PKM dengan materi dan praktik

(simulasi) yang memadai. Sebagaimana diketahui, dalam penataran tutor masalah praktik mengajar kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

6. Dosen atau tutor pengampu mata kuliah metodologi pengajaran dapat mengetahui bagaimana penggunaan metode-metode pengajaran dalam praktik sehingga dapat memberikan koreksi atas kekurangan-kekurangannya. Dengan demikian dapat memberikan penekanan-penekanan yang perlu dalam perkuliahan/tutorial.
7. Peneliti pendidikan dapat mengadakan penelitian yang sama pada populasi-populasi yang berbeda sehingga dapat diperoleh hasil pada populasi yang besar sehingga dapat menjadi masukan pada pembuat policy pendidikan guru. Penelitian ini lebih banyak menjurus pada pelajaran IPS, peneliti dapat mengadakan kajian pada pelajaran yang lain.
8. Penulis buku metodologi pengajaran dapat melihat bagaimana senyatanya penggunaan metode-metode mengajar di depan kelas. Temuan ini merupakan sumber bahan dalam memperkaya perbendaharaan metodologi pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Karyadi. (1993). Pengembangan Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam Ibrahim, R., & Benny Karyadi (Eds.). Pengembangan dan inovasi kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kebudayaan.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (1988). Strategies for teachers: Teaching content and thinking skills (2nd ed.). New Jersey 07632: Prentice Hall.
- Jackson, P. W. (1986). The practice of teaching. New York, N.Y. 10027: Teachers College Press.
- Pintrich, P. R. (1990). Implications of psychological research on student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Raka Joni, T. (1980). Strategi belajar mengajar: Suatu tinjauan pengantar. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan dan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schubert, W. H. (1986). Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Soetrisno Hadi. (1970). Statistik psikologi dan pendidikan (Djilid II). Jogjakarta: Jajasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M.
- Sutrisno Hadi. (1979). Metodologi research (Jil. 1). Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Gajah Mada.

Winarno Surachmad (Tidak ada tanggal). Metodologi pengajaran nasional. Bandung: Jemmars.

Zeichner, K. M. & Gore, J. M. (1990). Teacher socialization. Dalam Houton, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.

UNIVERSITAS TERBUKA

15-05-98

B. Keaktifan Siswa:

1. Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran:
2. Kegembiraan dalam belajar:
3. Kemauan dan kreativitas dalam belajar:
4. Keberanian menyampaikan gagasan dan minat:
5. Sikap kritis dan ingin tahu:
6. Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur:
7. Kemampuan melakukan penalaran induktif:
8. Kemampuan melakukan penalaran deduktif:
9. Lain-lain:

C. Kendala Metodologis:

1. Dominasi guru:
2. Ketidaksiapan siswa:
3. Ketidakjelasan prosedur kerja:
4. Keterbatasan sumber/alat/media pengajaran:
5. Lain-lain :

III. PENILAIAN

Petunjuk:

Berilah skor (nilai) keaktifan siswa pada penggunaan metode pada skala 1-10:

- | | | | |
|-------------------|--------|----------------|--------|
| 1. Ceramah | (...) | 5. Demonstrasi | (....) |
| 2. Tanya-jawab | (...) | 6. Eksperimen | (....) |
| 3. Diskusi | (...) | 7. | (....) |
| 4. Kerja kelompok | (....) | | |



UNIVERSITAS TERBUKA

UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG

Alamat : Jln. Kelud Utara III Semarang 50232 Tromol Pos 878. Telp. (024) 311505 Fax. 311510

Nomor : 244/J31.28/LL/96
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Sdr. Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
 Staf Edukatif FKIP-UT
 pada UPBJJ-UT Semarang
 di Semarang

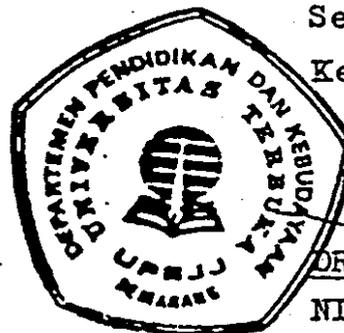
Memperhatikan surat Saudara tanggal 11 November 1996, perihal seperti pada pokok surat, dengan ini kami mengharapkan Saudara dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan program.

Penelitian dengan partisipasi mahasiswa PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) akan berfokus pada pengkajian keberhasilan guru mahasiswa PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di SD. Penelitian akan dilaksanakan pada Kelompok Belajar Kecamatan Margadana, Randudongkal, Pangkah, Surodadi, Paguyangan, Jatibarang, Margasari, Slawi, dan Losari.

Kemudian atas perhatian yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 18 Nov. 1996

Kepala,



DRS. S R I X A D I

NIP 130121574